

Pengelolaan Ekowisata Mangrove sebagai Upaya *Community-Based Empowerment* di Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya

Maudi Fitri Rahmasari^{1*)}, I Ketut Atmaja Johny Artha²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: maudi.21052@mhs.unesa.ac.id

Received 2025

Revised 2025

Accepted 2025

Published Online 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan ekowisata mangrove sebagai upaya *Community based Empowerment* (pemberdayaan masyarakat di kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan subjek penelitian pengelola ekowisata, pelaku UMKM, dan masyarakat yang bekerja di ekowisata. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yakni pengelolaan ekowisata mangrove Wonorejo meliputi (1) tahap perencanaan: proses inisiasi pembentukan ekowisata; (2) tahap pengorganisasian: struktur organisasi dibentuk dan dipegang masyarakat wonorejo; (3) tahap pelaksanaan: proses kegiatan eduwisata dan proses pemberdayaan masyarakat; (4) tahap pengawasan: proses monitoring kegiatan wisata dan pemeliharaan fasilitas rutin. Faktor penghambat dalam pengelolaan: keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan dana, pengunjung yang datang kurang stabil, dan permasalahan sampah. Faktor pendukung dalam pengelolaan: faktor alam, kolaborasi proaktif masyarakat, dan ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Proses pengelolaan ekowisata dijalankan swadaya oleh pengelola bersama masyarakat. Berdasarkan hambatan yang dihadapi perlu kerjasama pengelola bersama pemerintah untuk meperkuat branding dan promosi ekowisata dan rutin mengadakan pelatihan keterampilan serta pendampingan bagi masyarakat.

Kata Kunci: Pengelolaan, Ekowisata Mangrove, Pemberdayaan Berbasis Masyarakat.

Abstract: This study aims to analyze the management of mangrove ecotourism as an effort of *Community Based Empowerment* (community empowerment in Wonorejo Village, Rungkut District, Surabaya City). The method used is a descriptive qualitative method with the research subjects of ecotourism managers, UMKM actors, and communities working in ecotourism. Data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis techniques include data collection, data presentation, data verification and drawing conclusions. The results of this study are that the management of Wonorejo mangrove ecotourism includes (1) planning: the process of initiating the formation of ecotourism; (2) organizing: the organizational structure is formed and held by the Wonorejo community; (3) actuating: the process of educational tourism activities and the process of community empowerment; (4) controlling: the process of monitoring tourism activities and routine facility maintenance. Inhibiting factors in management: limited human resources, limited funds, less stable visitors, and waste problems. Supporting factors in management: natural factors, proactive community collaboration, and the availability of adequate infrastructure. The ecotourism management process is carried out independently by managers together with the community. Based on the obstacles faced, there needs to be cooperation between managers and the government to strengthen branding and promotion of ecotourism and routinely hold skills training and mentoring for the community.

Keywords: Management, Mangrove Ecotourism, Community Based Empowerment

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pantai Timur Surabaya (Pamurbaya) merupakan daerah konservasi mangrove di Surabaya. Salah satu wilayah konservasi mangrove Pantai Timur Surabaya yakni Hutan mangrove Wonorejo yang terletak di Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. Menurut data Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya (2019), Kawasan Pantai Timur Surabaya termasuk dalam unit pengembangan wilayah III dan IV dengan luasan area mangrove sekitar 916.743 ha atau 82,68% dari total luasan mangrove di Surabaya yang mencapai 1108.823 ha (DLH Kota Surabaya, 2019). Hutan mangrove Wonorejo berbatasan langsung dengan Pantai Timur Surabaya memiliki luas kawasan yang lebih besar dibandingkan dengan mangrove kelurahan Gunung Anyar. Pada awalnya, daerah konservasi alam ini dibuat untuk mencegah abrasi dan erosi di wilayah timur Kota Surabaya. Adanya pengelolaan yang baik membuat Pemerintah Kota Surabaya membuka lokasi ini untuk umum pada tahun 2010 sebagai area wisata dan budidaya tanaman mangrove.

Menurut Cebal-Los-Lascurain (1996) dalam jurnal Kartika dkk (2023) ekowisata sebagai sebuah perjalanan yang mempromosikan konservasi, meminimalisasi dampak buruk, mendorong keterlibatan sosial ekonomi proaktif dan memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal. Hutan mangrove yang ada di Kota Surabaya khususnya di kawasan hutan mangrove Wonorejo dapat menjadi ekowisata yang sangat potensial untuk dikembangkan. Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai manifestasi pengelolaan wisata berbasis masyarakat untuk pelestarian alam sekaligus pemberdayaan masyarakat lokal. Menurut Nurdin (2011) dalam jurnal ilmiah yang ditulis Iqbal (2022), Ekowisata Mangrove Wonorejo ini mempunyai potensi sebagai *ecotourism* dan *edutourism* karena kondisi hutan yang masih alami. Keragaman flora dan fauna dapat direkomendasikan sebagai sarana pendidikan bagi kalangan pelajar maupun umum untuk lebih mengenal keanekaragaman hayati di wilayah pesisir.

Isu tentang reklamasi pantai utara Surabaya yang akan menjadi sumber utama air pasang laut dan banjir di wilayah timur Surabaya menumbuhkan kolaborasi aksi penanaman mangrove oleh pemerintah, instansi swasta, maupun masyarakat setempat. Ekowisata Mangrove Wonorejo memiliki potensi untuk dijadikan layanan wisata edukasi. Layanan wisata edukasi ini dapat menjadi bentuk layanan pendidikan luar sekolah yakni pada lingkup pendidikan informal di lingkungan sekitar masyarakat. Selain nilai edukasi, Ekowisata Mangrove Wonorejo memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti dan didukung hasil penelitian Zen dkk (2015) mengungkapkan mata pencaharian masyarakat kelurahan Wonorejo yang berhubungan langsung dengan keberadaan ekowisata mangrove antara lain petani tambak, petani mangrove, dan nelayan. Masyarakat setempat memanfaatkan ekowisata mangrove sebagai ladang mata pencaharian sehari-hari. Adanya ekowisata mangrove tersebut dapat juga menjadi solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Perlunya pemberdayaan bagi masyarakat yang berkecimpung dalam pengelolaan ekowisata dan pelaku UMKM untuk mengembangkan dan membuat inovasi produk usaha tersebut. Upaya pemberdayaan menjadi wadah bagi masyarakat untuk belajar tanpa batas usia dan belajar berbagai macam keterampilan. Pemberdayaan masyarakat dipandang sebagai bagian dari program Pendidikan luar sekolah yang berusaha membekali masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki (Kurniawan & Artha, 2019).

Adapun beberapa masalah yang muncul pada ekowisata mangrove saat ini antara lain belum banyak tersedia pemandu wisata, kurangnya pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada, kurangnya peralatan keamanan seperti penyediaan pelampung bagi para pengunjung yang ingin menyebrang menggunakan perahu, dan pengelolaan sampah yang ditinggalkan pengunjung maupun sampah yang terbawa arus dari daerah yang masih belum cukup teratasi, sehingga mengganggu kelestarian dan keindahan alam. Selain itu, masih kurangnya pemahaman masyarakat dan pengunjung tentang konsep ekowisata. Menurut Hertati (2020) mekanisme pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo masih belum berdampak signifikan bagi kelestarian hutan mangrove Wonorejo. Melihat hal tersebut diperlukan perhatian khusus untuk memperbaiki dan mengembangkan Ekowisata Mangrove Wonorejo. Dalam upaya pengelolaan dan pengembangan ekowisata tersebut perlu memperhatikan prinsip kelestarian lingkungan, pemberian edukasi pariwisata berkelanjutan kepada seluruh lapisan masyarakat, pelibatan masyarakat lokal, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, untuk mengembangkan ekowisata mangrove sebagai wisata berkelanjutan yang dapat mendorong perekonomian masyarakat, pelestarian lingkungan, dan sebagai layanan edukasi wisata bagi masyarakat khususnya generasi muda serta penyediaan lapangan pekerjaan, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai upaya pemberdayaan berbasis masyarakat. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengelolaan Ekowisata Mangrove sebagai Upaya *Community Based Empowerment* di Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya.**

Metode

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk melakukan penelitian kondisi objek yang alamiah. Penggunaan penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam dan mengungkap informasi mengenai Pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk menyajikan data berupa teks naratif-deskriptif yang diperoleh dari dengan teknik pengumpulan data dan meneliti secara detail dan keseluruhan terkait dengan pengelolaan ekowisata mangrove sebagai upaya *Community Based Empowerment*. Peran peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai pengumpul data yang utama dari proses penelitian secara menyeluruh. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Murdiyanto (2020) yakni seorang peneliti itu sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam, maka peneliti harus melakukan interaksi dengan sumber data. Penelitian ini dilaksanakan di ekowisata mangrove kelurahan Wonorejo, kecamatan Rungkut, kota Surabaya. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah peneliti tertarik dengan potensi dan pengelolaan ekowisata mangrove sebagai layanan wisata edukasi yang ada di Ekowisata Mangrove Wonorejo. Melihat potensi ekowisata mangrove banyak hal yang masih belum maksimal dikembangkan, peneliti tertarik untuk mengkaji berbagai pengelolaan ekowisata mangrove sebagai upaya pemberdayaan masyarakat.

Sumber data tersebut didapatkan melalui dua jenis yakni sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan tersebut dan mengamati/observasi langsung. Sedangkan, data sekunder dalam penelitian didapatkan dari dokumentasi, catatan-catatan pengelolaan dan pemberdayaan setempat, serta informasi data melalui media perantara lainnya. Pada penelitian ini, teknik pemilihan informan menggunakan jenis teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *snowball sampling* ialah teknik penentuan sampel yang berawal dari jumlah kecil dan lama kelamaan digali akan semakin besar.

Teknik pengumpulan data dapat dilaksanakan melalui (1) wawancara mendalam, (2) observasi partisipatif, dan (3) dokumentasi. Wawancara mendalam ini dilakukan kepada beberapa informan meliputi pengelola ekowisata mangrove, pelaku UMKM, pemandu wisata dan masyarakat setempat yang bekerja di ekowisata mangrove. Observasi ini dititikberatkan pada aspek kondisi fisik Ekowisata Mangrove Wonorejo, kegiatan wisata yang ada di Ekowisata Mangrove Wonorejo, proses berlangsungnya kegiatan pemberdayaan setempat, dan proses pengelolaan ekowisata mangrove. Pada penelitian ini dokumentasi dapat memuat proses pengelolaan ekowisata mangrove melalui pemberdayaan berbasis masyarakat, foto-foto kegiatan yang ada di ekowisata mangrove, dokumen identitas pihak pengelola dan pihak-pihak lain yang terlibat langsung dalam pengelolaan ekowisata.

Pada penelitian kualitatif menggunakan analisis data model Miles dan Huberman meliputi kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Langkah analisis ini meliputi tahap - tahap yakni (1) pengumpulan data yakni kegiatan mengumpulkan data menjadi inti setiap penelitian tahapan ini dengan melakukan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi; b) kondensasi data yakni proses pemilihan dan merangkum data kasar dari lapangan; c) penyajian data yakni kegiatan menyajikan himpunan informasi yang tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindak lanjut; d) menarik kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan ini ialah bagian dari konfigurasi yang utuh (Riyanto & Oktariyanda, 2014). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sidiq & Choiri, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan ekowisata mangrove menganalisis faktor penghambat dalam pengelolaan ekowisata, faktor pendukung dalam pengelolaan ekowisata, serta proses pemberdayaan masyarakat di kelurahan Wonorejo, kecamatan Rungkut, kota Surabaya. Berikut ini hasil dan pembahasan penelitian ini berdasarkan hasil wawancara mendalam bersama enam informan, hasil observasi partisipatif, dan dokumentasi yang diambil oleh peneliti.

Pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo

Menurut hasil pertemuan dari anggota The International Ecotourism Society (2014) yakni deklarasi Qeubec menyatakan bahwa ekowisata sebagai *sustainable tourism* yang memuat usaha kontribusi aktif pada konservasi alam dan budaya, partisipasi masyarakat lokal dalam perencanaan, pembangunan, dan operasional

kegiatan wisata, serta adanya transfer pengetahuan tentang warisan budaya alam kepada pengunjung/wisatawan (Hertati, 2020). Dalam penelitian ini, ekowisata mangrove Wonorejo sebagai tempat wisata edukasi yang menekankan pada konservasi alam yakni dengan adanya aktivitas pelestarian dan penanaman pohon mangrove. Menurut Cebal-Los-Lascurain (1996) dalam jurnal Kartika dkk (2023) ekowisata sebagai sebuah perjalanan yang mempromosikan konservasi, meminimalisasi dampak buruk, mendorong keterlibatan sosial ekonomi proaktif dan memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal. Pada penelitian ini, ekowisata mangrove Wonorejo menunjukkan keterlibatan proaktif masyarakat dalam pengelolaan, sehingga potensi ekowisata mendatangkan keuntungan bagi mereka seperti terciptanya lapangan pekerjaan dan meningkatnya penghasilan.

Menurut Ricky W. Griffin dalam Soedjarwo (2021) menyatakan bahwa pengelolaan merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Pengelolaan ekowisata mangrove Wonorejo dipegang oleh Lembaga swadaya masyarakat Wonorejo yang memanfaatkan keterlibatan aktif warga dalam setiap aspek operasionalnya. Pengelolaan ekowisata mangrove berfokus pada pengelolaan kegiatan-kegiatan eduwisata seperti susur sungai, kegiatan *clean up* (bersih-bersih sampah), dan kegiatan penanaman mangrove massal. Menurut perspektif fungsi pengelolaan yang diungkapkan George R. Terry dalam Soedjarwo (2021) antara lain perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Berikut ini analisis lebih lanjut terkait pengelolaan ekowisata mangrove.

1. Perencanaan (*Planning*)

Menurut George R. Terry dalam Soedjarwo (2021) perencanaan merupakan kegiatan memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Pendapat George R. Terry mengenai perencanaan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan bahwa perencanaan adalah suatu langkah pertama sebelum melaksanakan kegiatan. Perencanaan dalam ekowisata mangrove melibatkan berbagai pihak masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan temuan di lapangan bahwa proses perencanaan dalam pembentukan dan pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo didasarkan kebutuhan untuk mengatasi masalah pembalakan mangrove secara liar yang sempat merusak ekosistem mangrove di wilayah tersebut. Inisiasi tersebut muncul dari sinergi antara masyarakat lokal, aparat keamanan (TNI/Polri), dan pemerintah untuk mengembalikan fungsi hutan mangrove sebagai *green belt* (sabuk hijau) untuk mencegah abrasi, erosi, mencegah intrusi, mencegah angin puting beliung.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut George R. Terry dalam Soedjarwo (2021) pengorganisasian merupakan suatu kegiatan mengimplementasikan rencana yang telah disusun dan dilaksanakan antara kelompok kerja dan menentukan wewenang tertentu serta bertanggung jawab, sehingga dapat mewujudkan kesatuan usaha untuk mencapai tujuan yang telah disusun sebelumnya. Pendapat George R. Terry mengenai pengorganisasian tersebut sesuai dengan kenyataan di lapangan bahwa pengorganisasian adalah tahap menentukan wewenang dan tanggung jawab. Hal tersebut menjadi penting dalam melaksanakan pengelolaan agar jelas dan memudahkan mengatur sumber daya manusia di dalamnya. Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti, terdapat susunan organisasi dalam Lembaga Swadaya Masyarakat Ekowisata Mangrove yakni terdapat ketua pengelola, wakil pengelola, bendahara dan sekretaris, koodinator pelaksana serta anggota pelaksana (meliputi warga lokal yang bekerja sebagai *tour guide*, nahkoda perahu, tukang parkir dan sebagainya). Pengorganisasian dalam ekowisata ini mencerminkan beberapa prinsip manajemen antara lain pertama, pembagian tugas dan wewenang yang jelas dan efisien, meskipun terdapat rangkap jabatan. Kedua, pemberdayaan masyarakat dikarenakan seluruh anggota berasal dari warga lokal, sehingga dapat menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap ekowisata mangrove.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut George R. Terry dalam Soedjarwo (2021) pelaksanaan adalah suatu kegiatan menempatkan dan menggerakkan seluruh anggota dari suatu kelompok agar dapat bekerja secara sadar dan melaksanakan tugas serta tanggung jawab untuk mencapai tujuan yang telah disusun dan sesuai pola pengorganisasian yang telah dibuat, sehingga terwujud proses yang efisien dan hasil kerja yang efektif. Pendapat George R. Terry menguatkan pengelolaan bahwa pelaksanaan merupakan upaya menggerakkan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata mangrove untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan eduwisata yang ada. Dalam tahap pelaksanaan pengelolaan ekowisata mangrove melibatkan partisipasi masyarakat wonorejo. Keterlibatan tersebut dapat dilihat dari pekerja yang ada berasal dari masyarakat wonorejo itu sendiri. Hasil dari pelaksanaan itu sendiri memberikan manfaat bagi masyarakat mulai dari manfaat ekonomi, sosial, hingga budaya.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Menurut George R. Terry dalam Soedjarwo (2021), pengawasan suatu kegiatan menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa proses pengawasan dalam ekowisata mencakup penilaian kinerja layanan kegiatan wisata terhadap pengunjung serta upaya pemeliharaan sarana prasarana yang ada. Peneliti juga mengamati pihak pengelola mengawasi kelayakan fasilitas yang ada agar kenyamanan pengunjung terjamin seperti mengecek kondisi perahu yang digunakan.

Teori tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan bahwa pengawasan dalam pengelolaan ekowisata mangrove dilakukan untuk memantau layanan dan kelayakan sarana prasarana yang ada. Pengawasan yang dilakukan di ekowisata mangrove wonorejo dilakukan secara kolektif oleh masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan. Mekanisme pengawasan secara kolektif tersebut bersifat partisipatif. Pengawasan selalu dilakukan setiap hari dan seluruh elemen yang terlibat ikut serta dalam memastikan kelancaran kegiatan ekowisata yang ada serta pengawasan terkait pemeliharaan sarana prasarana.

Faktor Penghambat dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo

Pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo menghadapi beberapa hambatan. Adapun hambatan tersebut berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Meskipun pengelolaan ekowisata mangrove Wonorejo menghadapi hambatan, pihak pengelola dan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan bekerja sama dan membuat strategi untuk mengatasi hambatan yang ada. Hal tersebut menunjukkan kolaborasi antara pihak pengelola dan masyarakat dalam memecahkan masalah perlu adanya rasa gotong royong dan kerja sama. Dengan demikian sesuai dengan pendapat Jim Iff (2002) dalam Hidayanti dkk (2022) terkait unsur pengembangan masyarakat salah satunya yakni prinsip kerjasama dan partisipasi yang artinya pelibatan masyarakat dalam semua kegiatan dan semua proses yang terjadi untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Berdasarkan data informasi yang diperoleh peneliti secara keseluruhan bahwa pengelolaan menghadapi beberapa kendala yang saling berkaitan. Secara internal, faktor penghambat berasal dari keterbatasan sumber daya manusia. Terdapat anggota masyarakat yang berpendidikan rendah seperti hanya lulusan SD dan SMP, sehingga mereka memiliki keterbatasan pengetahuan tentang mangrove. Terbentuknya lembaga swadaya masyarakat ekowisata mangrove mengajak masyarakat untuk meningkatkan kesadaran bahwa ekowisata mangrove ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang dulunya bekerja sebagai nelayan, sekarang bekerja sebagai nahkoda perahu untuk wisata susur sungai. Hal tersebut menunjukkan bahwa hambatan keterbatasan sumber daya manusia dapat diatasi dengan usaha menyadarkan masyarakat dan mendayagunakan kemampuan yang telah dimiliki. Seperti halnya pendapat dari Winarni dalam jurnal (Suksmawati, 2022) Pemberdayaan menjadi sebuah upaya untuk membentuk dan membangun daya dengan cara memotivasi, mendorong, dan menumbuhkan kesadaran akan potensi diri, mengaktualisasi keterampilan hingga terwujud kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan hidup.

Adapun faktor penghambat pengelolaan ekowisata mangrove berasal dari keterbatasan dana. Ekowisata mangrove Wonorejo sebagai Lembaga swadaya masyarakat yang termasuk dalam *NGO (nongovernmental organization)* atau Lembaga nonpemerintahan. Hal tersebut membuat ekowisata mangrove tidak mendapat dana operasional dari APBD. Oleh karena itu, pendanaan operasional sepenuhnya bergantung pada pemasukan dari penjualan tiket masuk. Tiket masuk ekowisata mangrove Wonorejo mematok biaya yang cukup terjangkau yakni Rp 25.000 untuk dewasa dan Rp 15.000 untuk anak-anak. Hasil penjualan tiket masuk tersebut dipergunakan untuk pendanaan operasional meliputi biaya pemeliharaan fasilitas sarana prasarana dan biaya gaji untuk pekerja ekowisata mangrove.

Adapun faktor jumlah pengunjung yang datang yang kurang ramai berdampak pada tingkat penjualan tiket masuk dan pendapatan pelaku UMKM menurun. Dikarenakan biasanya pengunjung ramai datang hanya pada saat *weekend* serta hari libur, sedangkan pada hari biasa cenderung kurang ramai. Hal tersebut membuat pihak pengelola terus melakukan upaya promosi untuk mengenalkan berbagai kegiatan wisata di ekowisata mangrove Wonorejo ke masyarakat luas melalui social media (Instagram, website, dll). Salah satu upaya kerjasama juga dilakukan dengan berbagai institusi Pendidikan seperti kampus, sekolah-sekolah hingga instansi perkantoran agar mereka tertarik datang untuk melakukan kegiatan penanaman mangrove. Hal tersebut, diharapkan dapat menarik atensi dari masyarakat lain untuk datang meramaikan ekowisata mangrove Wonorejo.

Sedangkan secara eksternal, faktor penghambat yang dihadapi yakni masalah sampah meliputi sampah pasang surut air laut maupun sampah pengunjung. Sampah pasang surut artinya sampah yang terbawa ombak dan akan tetap tertinggal di area hutan mangrove. Hal tersebut dapat menyebabkan ketidaknyamanan di lingkungan ekowisata mangrove Wonorejo. Sedangkan, sampah pengunjung biasanya berupa sisa-sisa kemasan air minum hingga bungkus makanan yang dibawa oleh pengunjung. Meskipun demikian, upaya untuk merawat kebersihan di area ekowisata dilakukan secara rutin. Hal tersebut relevan dengan pernyataan Priono (2012)

dalam jurnal Husamah & Hudha (2018) prinsip yang perlu diperhatikan oleh para pengelola dan pengembang ekowisata salah satunya pertama prinsip konservasi. Prinsip ini meliputi beberapa aspek yakni memperhatikan kualitas daya dukung lingkungan kawasan, meningkatkan kesadaran dan apresiasi pelaku terhadap lingkungan alam dan budaya, meminimalisasi dampak negatif yang dihasilkan dan ramah lingkungan, serta mengelola usaha secara sehat.

Faktor Pendukung dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Wonorejo

Pengelolaan ekowisata mangrove tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat, meskipun demikian terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pengelolaan ekowisata mangrove Wonorejo. Keberadaan hutan mangrove dengan keragaman hayati itu sendiri yang menjadi daya tarik yang mendasari semua kegiatan eduwisata. Berikut ini kegiatan eduwisata antara lain pertama, kegiatan susur sungai sepanjang 5 km menggunakan perahu, Kedua, kegiatan *clean up* (bersih-bersih sampah), Ketiga, kegiatan penanaman mangrove masal merupakan kegiatan peduli lingkungan berupa aksi menanam bibit mangrove di area hutan mangrove. Hal tersebut relevan pernyataan Damanik dan Weber (2011) ekowisata ialah aktivitas wisata yang memiliki perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata. Selain itu, karakteristik ekowisata yakni aktivitas wisata yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan kelestarian lingkungan (Hertati, 2020).

Faktor pendukung keberhasilan ekowisata mangrove Wonorejo juga datang dari keterlibatan dan kolaborasi proaktif masyarakat wonorejo dalam setiap aspek pengelolaan. Berdasarkan informasi yang didapat dan pengamatan, masyarakat Wonorejo sangat *welcome* (menerima) dibentuknya ekowisata mangrove. Mereka menjadi sadar keberadaan ekowisata dapat menjadikan wilayah Wonorejo menjadi dikenal banyak orang. Selain itu, terdapat masyarakat yang berkecimpung dan ikut bekerja di ekowisata seperti menjadi nahkoda, *tour guide* (pemandu wisata), tukang parkir, hingga penjual makanan minuman. Pihak pengelola melibatkan mereka dalam setiap tahap pengelolaan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dengan demikian penelitian ini relevan dengan pernyataan Isbandi (2007) dalam Yuliani & Herminasari (2017), partisipasi masyarakat merupakan upaya ikut serta masyarakat dalam proses mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada, pembuatan dan pengambilan keputusan dan solusi alternatif untuk mengatasi masalah, pelaksanaan upaya strategi untuk memecahkan masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi dan menghadapi perubahan.

Faktor pendukung lain dalam pengelolaan ekowisata yakni ketersediaan sarana prasarana yang memadai dan terawat. Sarana prasarana yang tersedia bagi pengunjung seperti toilet, mushola, tempat sampah, lapak makanan dan minuman, area parkir, gazebo, perahu untuk susur sungai. Pemeliharaan sarana prasarana dilakukan oleh pihak pengelola secara rutin. seperti perawatan keamanan perahu, nahkoda dan pihak pengelola selalu melakukan pengecekan kelayakan jalan tiap harinya dikarenakan hal tersebut menyangkut keselamatan pengunjung. Adapun kebersihan toilet, mushola juga dibersihkan setiap hari. Pemeliharaan gazebo dan akses jalan menuju gazebo di laut juga diperiksa dan apabila ada kerusakan langsung diperbaiki. Adapun fasilitas yang menunjang usaha pelaku UMKM yakni fasilitas tempat jualan dan yang disediakan secara gratis oleh pihak pengelola ekowisata. Hal tersebut menunjukkan dukungan usaha dari pihak pengelola kepada pelaku UMKM. Hal tersebut sesuai pernyataan Priono (2012) dalam jurnal Husamah & Hudha (2018) terkait prinsip yang perlu diperhatikan dalam keberhasilan pengelolaan ekowisata yakni prinsip wisata yang artinya membuat standar prosedur operasional / SOP untuk pelaksanaan wisata dan menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang layak serta menjaga kebersihan.

Pemberdayaan masyarakat dalam Ekowisata Mangrove Wonorejo

Menurut Hamid (2018) konsep pemberdayaan ini memiliki makna memberi daya atau kekuatan kelompok rentan dan lemah untuk dapat hidup mandiri (Habib, 2021). Pada awalnya, masyarakat wonorejo kurang memahami apa manfaat mangrove bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, terdapat sekelompok gabungan masyarakat yang sadar akan pentingnya mangrove bagi lingkungan, khususnya wilayah Wonorejo membentuk suatu Lembaga swadaya masyarakat ekowisata mangrove Wonorejo. Hal tersebut mendorong antusiasme masyarakat untuk ikut berpartisipasi mengelola ekowisata mangrove. Proses tersebut sebagai bagian dari langkah awal pemberdayaan berbasis masyarakat.

Menurut penelitian dari Kurniawan & Artha, (2019) yang menyatakan pemberdayaan sebagai salah satu program pendidikan luar sekolah yang berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat itu sendiri. Kegiatan pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, dan keterampilan masyarakat wonorejo dalam mengelola ekowisata mangrove. Sehubungan dengan kegiatan

eduwisata yang diadakan di ekowisata mangrove ini antara lain kegiatan penanaman bibit mangrove, kegiatan clean up (bersih-bersih sampah), dan susur sungai, masyarakat yang bekerja tentunya harus diberikan pengetahuan dan keterampilan yang memadai melalui berbagai kegiatan pelatihan.

Pendapat Jim Ife (1997) dalam Hidayanti dkk (2022) terkait pemberdayaan merupakan memberi sumber daya, kesempatan, pengetahuan, serta keterampilan kepada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berkontribusi dalam memberi pengaruh baik bagi kelompoknya. Dalam penelitian ini, terdapat upaya pemberian keterampilan dalam bentuk kegiatan pelatihan bagi seluruh untuk yang terlibat dalam mengelola ekowisata mangrove. Berikut ini bentuk pelatihan yang diadakan antara lain pertama, pelatihan penanaman bibit mangrove merupakan upaya edukasi dan praktik langsung keterampilan dalam menanam dan merawat mangrove. Peserta pelatihan meliputi pihak pengelola, pemandu, petani mangrove diberi pemahaman mengenai jenis-jenis mangrove, manfaat ekologis mangrove seperti sebagai habitat bagi biota laut dan pelindung dari erosi, dan peran mangrove dalam mitigasi perubahan iklim. Selain itu, masyarakat diajarkan keterampilan pemilihan bibit mangrove, persiapan lokasi, teknik penanaman, dan pemeliharaan pasca penanaman. Kegiatan pelatihan tersebut pihak pengelola ekowisata bekerja sama dengan dinas lingkungan hidup kota Surabaya. Kedua, pelatihan ramah tamah merupakan kegiatan edukasi dan praktik langsung dalam melayani pengunjung meliputi latihan berkomunikasi yang efektif, sikap dan etika dalam melayani pengunjung, dan cara penanganan keluhan dan situasi sulit. Pelatihan tersebut bekerjasama dengan dinas pariwisata dan diikuti oleh para pemandu wisata maupun semua elemen pengelola ekowisata. Ketiga, pelatihan keselamatan merupakan kegiatan edukasi yang bekerjasama dengan Basarnas dan BNPB mengenai berbagai risiko yang ada di ekowisata mangrove seperti kondisi alam, hewan liar, dan risiko kecelakaan. Seluruh elemen yang bekerja di ekowisata mendapatkan pengetahuan mengenai penggunaan alat keselamatan, teknik pertolongan pertama dan prosedur evakuasi,

Penelitian terdahulu Andriyanti dkk (2023) menyoroti upaya pemberdayaan bagi pelaku usaha kecil menengah agar usaha mereka dapat berkembang. Adapun dalam penelitian ini, upaya pemberdayaan bagi pelaku UMKM pernah diselenggarakan bersama dinas terkait. Kegiatan pemberdayaan berupa sosialisasi mengembangkan usaha, pemasaran. Namun, kegiatan pemberdayaan bagi UMKM masih belum diimbangi dengan upaya pendampingan usaha serta minimnya bantuan dana.

Terkait dengan proses pemberdayaan berbasis masyarakat dalam penelitian ini, menurut Drijver dan Sajise dalam jurnal Hermawan dkk (2021) terdapat empat prinsip utama dalam konsep pemberdayaan masyarakat antara lain pertama, Pendekatan dari bawah (bottom up) 2) Konsep keberlanjutan, 3) Keuntungan sosial dan ekonomi, 4) Partisipasi. Dari perspektif prinsip konsep pemberdayaan masyarakat Drijver dan Sajise, latar belakang masyarakat wonorejo yang awalnya berpenghasilan rendah mendorong adanya pemberdayaan masyarakat. Kebutuhan untuk mengelola potensi ekowisata yang ada membuat pihak pengelola sadar bahwa keterampilan yang memadai dapat menunjang pelayanan eduwisata bagi pengunjung. Dengan demikian, hal tersebut sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat Drijver dan Sajise yang pertama pendekatan dari bawah (bottom up) yang artinya pemberdayaan harus berangkat dari inisiatif atau potensi masyarakat itu sendiri agar pemberdayaan menjadi tepat sasaran.

Keberlanjutan pemberdayaan berbasis masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove terlihat dari kemitraan dengan berbagai pihak. Salah satunya kemitraan dengan berbagai dinas untuk mengadakan pelatihan-pelatihan contohnya pelatihan penanaman mangrove bersama dinas lingkungan hidup, pelatihan ramah tamah (tour guide) bersama dinas pariwisata, pelatihan keselamatan bersama Basarnas dan sebagainya. Selain itu, terkait keberlanjutan dalam menjaga ekosistem mangrove, ekowisata membuka layanan eduwisata berupa kegiatan penanaman mangrove untuk kalangan mahasiswa, anak sekolah, hingga instansi lainnya. Dengan demikian, hal tersebut sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat Drijver dan Sajise dalam jurnal Hermawan et al., (2021) kedua yakni konsep keberlanjutan yang artinya pengembangan kemitraan dengan seluruh lapisan masyarakat.

Pemberdayaan berbasis masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo memberikan manfaat berupa peningkatan kapasitas dan keterampilan bagi pihak pengelola hingga masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan. Adapun melalui pengelolaan ekowisata tersebut, masyarakat memperoleh manfaat ekonomi. Contohnya masyarakat bekerja sebagai nahkoda perahu, *tour guide*, tukang parkir hingga pelaku UMKM memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Hal tersebut sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat Drijver dan Sajise dalam jurnal Hermawan dkk (2021) ketiga yakni keuntungan sosial dan ekonomi.

Adapun strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove wonorejo menurut teori A.C.T.O.R.S Macaulay & Cook (1997) dalam Maulana dkk (2024) antara lain (1) *Authority* (wewenang) yang berarti masyarakat berdaya mengubah kondisi lingkungan dan permasalahan yang dihadapi. masyarakat

Wonorejo memiliki peran penting dalam pengelolaan ekowisata mangrove. Oleh karena itu, wewenang dalam menjaga ekowisata sepenuhnya diserahkan kepada masyarakat wonorejo itu sendiri. Hal tersebut terlihat dari susunan organisasi Lembaga swadaya masyarakat ekowisata mangrove yang diisi oleh masyarakat wonorejo. Seperti penuturan pihak pengelola yang ada di temuan penelitian, ekowisata mangrove wonorejo dikelola secara mandiri sebagai salah satu bentuk memberdayakan masyarakat. (2) *Confidence and competence* (Kepercayaan diri dan kompetensi) yang artinya strategi dalam menguatkan keyakinan dan mengembangkan kompetensi dan kemampuan masyarakat dalam melaksanakan pemberdayaan. Adanya berbagai pelatihan-pelatihan bagi masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan untuk meningkatkan dan mengembangkan kapasitas serta keterampilan. Terlihat dari diselenggarakan beberapa pelatihan seperti pelatihan penanaman mangrove bersama dinas lingkungan hidup, pelatihan ramah tamah (tour guide) bersama dinas pariwisata, pelatihan keselamatan bersama Basarnas dan sebagainya.

(3) *Trust* (keyakinan) yang artinya upaya membangun kepercayaan pada potensi yang dimiliki masyarakat. Dalam pelaksanaan pengelolaan ekowisata mangrove, salah satu tantangan yang dihadapi yakni sumber daya manusia yang berpendidikan rendah. Sehingga, beberapa masyarakat ada yang berpikir akan memperoleh apa dari adanya ekowisata mangrove tersebut. Namun, pihak pengelola seperti wakil pengelola berusaha untuk membangun keyakinan dan memberi penjelasan bahwa banyak manfaat yang akan diterima oleh masyarakat. (4) *Opportunities* (kesempatan) yang berarti memberi peluang dan kesempatan pada masyarakat untuk memilih dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Pemberdayaan berupa pelatihan dilakukan tidak hanya diberikan kepada masyarakat yang bekerja di layanan eduwisata, melainkan diberikan juga kesempatan bagi pelaku UMKM. Masyarakat yang berkecimpung sebagai UMKM diberikan peluang untuk mengembangkan usaha sesuai dengan kemampuannya sendiri. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya pengembangan home industri olahan mangrove.

(5) *Responsibilities* (tanggung jawab) yang artinya sebuah strategi untuk menyerahkan pengelolaan serta tanggung jawab pengembangan pada masyarakat itu sendiri. Berkaitan dengan wewenang pengelolaan ekowisata mangrove yang dipegang oleh masyarakat Wonorejo melalui bentuk Lembaga swadaya masyarakat. Masyarakat Wonorejo memiliki tanggung jawab dalam pengembangan ekowisata. Hal tersebut dapat terlihat dari bentuk struktur organisasi yang sederhana (meliputi ketua pengelola, wakil pengelola, bendahara dan sekretaris, koordinator pelaksana, dan anggota pelaksana), sehingga memungkinkan kemudahan dalam memahami dan melaksanakan tanggung jawab. (6) *Support* atau dukungan yang artinya dengan mengikutsertakan berbagai jaringan/ relasi yang dimiliki suatu masyarakat baik dari dalam masyarakat maupun luar masyarakat seperti dukungan pemerintah hingga pihak swasta untuk menunjang pemberdayaan yang dilakukan. Pemberdayaan dalam pengelolaan ekowisata mangrove memperoleh dukungan dan naungan dari pihak pemerintah kota Surabaya. Salah satu contohnya berdasarkan temuan penelitian dari penuturan wakil pengelola, dukungan kerja sama dengan dinas-dinas dalam hal penyelenggaraan pelatihan-pelatihan. Adapun dukungan dana pernah diberikan kepada pelaku UMKM, namun hal itu hanya diberikan pada awal-awal dibukanya ekowisata.

Adapun strategi pemberdayaan masyarakat menurut Ismawan dalam Mardikanto & Soebiato, (2015) menetapkan adanya 5 (lima) program strategi pemberdayaan yang terdiri dari pertama pengembangan sumber daya manusia, dalam hal ini manusia sebagai subjek utama kegiatan pemberdayaan perlu dilakukan pengaktualisasian dan peningkatan kapasitas dalam penyelesaian permasalahannya. Upaya pengembangan sumber daya manusia dalam ekowisata mangrove terlaksana melalui bentuk pelatihan-pelatihan. Kedua, pengembangan kelembagaan kelompok, upaya ini sebagai salah satu bentuk mempermudah dalam mengelola kegiatan karena fokus dalam lingkup kecil mengoptimalkan strategi pemberdayaan. Bentuk kelembagaan dalam ekowisata yakni Lembaga swadaya masyarakat (LSM). Ketiga, pemupukan modal masyarakat, upaya ini penting dalam kelangsungan kegiatan dan sebagai bentuk bantuan dana untuk menyelenggarakan pemberdayaan. Dana operasional dalam ekowisata diperoleh dari pendapatan tiket masuk wisata dan dana digunakan untuk pembiayaan gaji pekerja, pemeliharaan ekowisata, dan penyelenggaraan kegiatan. Keempat, pengembangan usaha produktif. Masyarakat disediakan fasilitas tempat untuk berjualan secara gratis dan dukungan dalam produksi dan pemasaran produk *homeindustry* olahan mangrove seperti sirup mangrove. Kelima penyediaan teknologi informasi tepat guna agar memperluas akses pemasaran produk masyarakat

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pengelolaan ekowisata mangrove Wonorejo sebagai upaya *community based empowerment* (pemberdayaan berbasis masyarakat), dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengelolaan ekowisata mangrove Wonorejo merupakan upaya mengelola, menjaga, dan mengembangkan potensi ekowisata mangrove yang dilakukan melalui beberapa tahapan meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hal penting dari keempat aspek yakni seluruh tahap pengelolaan dijalankan secara mandiri (swadaya) oleh pihak pengelola (LSM ekowisata mangrove Wonorejo) bersama masyarakat lokal. Pengelolaan Ekowisata yang baik dapat memberikan manfaat baik itu manfaat ekonomi, sosial, dan budaya.
2. Faktor penghambat dalam pengelolaan ekowisata mangrove antara lain dari faktor intrinsik yang berasal dari keterbatasan sumber daya manusia dan keterbatasan dana operasional. Faktor ekstrinsik antara lain jumlah pengunjung yang datang yang kurang stabil dan cenderung ramai di akhir pekan berdampak pada tingkat pendapatan penjualan tiket yang diperoleh. Masalah sampah meliputi sampah pasang surut air laut maupun sampah pengunjung yang dapat mengganggu keberlangsungan wisata dan kenyamanan.
3. Faktor pendukung keberhasilan dalam pengelolaan ekowisata mangrove antara lain pertama, faktor alam yakni keberadaan hutan mangrove itu sendiri yang menjadi daya tarik yang mendasari semua kegiatan eduwisata. Keterlibatan dan kolaborasi proaktif masyarakat wonorejo dalam setiap aspek pengelolaan. Ketersediaan sarana prasarana yang memadai dan terawat seperti toilet, mushola, tempat sampah, area parkir, gazebo, perahu untuk susur sungai
4. Masyarakat Wonorejo sebagai subjek utama dalam pemberdayaan. Adanya pemberdayaan untuk meningkatkan keterampilan dalam pengelolaan ekowisata Adapun bentuk pemberdayaan bagi masyarakat Wonorejo berupa pelatihan meliputi pelatihan penanaman mangrove, pelatihan ramah tamah, pelatihan keselamatan, dan pelatihan pengembangan usaha.

Daftar Rujukan

- Andriyanti, T., Ramadany, F., & Musleh, M. (2023). Pemberdayaan usaha kecil menengah melalui ekowisata mangrove. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 9–17. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.19752>
- DLH Kota Surabaya. (2019). Laporan Kajian Kerapatan Mangrove Di Pantai Timur dan Pantai Utara Surabaya. *Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya*, 1–139.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 106–134. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Hermawan, E., Pebriyani, D., Nurita Julianty, D., Safitri, F., & Tri Laksono, G. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Tirtawangunan Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 191–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v2i1.619>
- Hertati, D. (2020). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Analisis Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. *Global and Policy Journal of International Relations*, 8(02), 147–158. <https://doi.org/10.33005/jgp.v8i02.2412>
- Hidayanti, D., Purwanti, E., Indriyastuti, H. I., Agustin, H., Yuniar, I., Na'mah, L. U., Widhagdha, M. F., Adriana, N. P., Prananingrum, R., Aji, S. P., & Pradiana, W. (2022). *Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi: Bunga Rampai* (Issue July). Prospect Publishing.
- Husamah, H., & Hudha, A. M. (2018). Evaluasi Implementasi Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan Clungup Mangrove Conservation Sumbermanjing Wetan, Malang. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), 86–95. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.86-95>
- Kartika, D., Utomo, S., & Pulungan, A. R. (2023). Ekowisata Mangrove dalam Pariwisata Berkelanjutan di Sumatera Utara. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 4(2016), 46–60. <https://doi.org/10.34013/mp.v4i2.1393>
- Kurniawan, Y., & Artha, I. K. A. J. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Kursus Aneka Suvenir di PKMB Insan Mulia Desa Kedawong Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 3(2), 39–45. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/index>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Maulana, M., Yunindyawati, Y., & Taqwa, R. (2024). Penerapan Teori A.C.T.O.R.S pada Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata “Ekowisata Burai” Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 10(1), 30–41. <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i1.455>

-
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*. LPPM UPN Veteran Yogyakarta press.
- Riyanto, Y., & Oktariyanda, T. A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Unesa University Press.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Nata Karya Redaksi*. CV. Nata Karya.
- Soedjarwo. (2021). *Manajemen Pendidikan Nonformal*. Unesa University Press.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta Bandung* (Cetakan ke, Issue April). Alfabeta.
- Suksmawati, H. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Based Tourism Pada Program Desa Wisata. *Jurnal Bisnis Indonesia*, 13(1). <https://doi.org/10.33005/jbi.v13i1.3070>
- Tanto, H. T. (2013). Sistem Bawon Di Desa Mungseng Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung. In *Theses*.
- Wijana, P. A. (2020). Pemberdayaan Pemandu Wisata Lokal di Daya Tarik Wisata Hidden Canyon Beji Guwang sebagai Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Giayar. *Journey : Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 3(1), 75–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.46837/journey.v3i1.55>
- Yuliani, S., & Herminasari, N. S. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Segarajaya, Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 6(2), 42–53. <https://doi.org/10.21009/jgg.062.04>
- Zen, L. Z., Darusman, D., & Santoso, N. (2015). Strategi Mata Pencarian Masyarakat Berkelanjutan Pada Ekosistem Mangrove Di Wonorejo, Kota Surabaya. *RISALAH KEBIJAKAN PERTANIAN DAN LINGKUNGAN: Rumusan Kajian Strategis Bidang Pertanian Dan Lingkungan*, 2(3), 230. <https://doi.org/10.20957/jkebijakan.v2i3.12576>